

**Pkm Pelatihan Tindakan Kelas (Ptk) Berbasis *Student Centered Learning* (Scl) Bagi Guru Smp Di Kecamatan Medan Deli**

**<sup>1</sup>.Pirman Ginting, <sup>2</sup>.Yenni Hasnah, <sup>3</sup>.Selamat Husni Hasibuan**

*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Univerdsitas Muhammadiyah Sumatera Utara  
Jl.Kapt.Mukhtar Basri No.3  
Email: pirmanginting@umsu.ac.id*

---

**Keywords :**

*PTK; SCL; Guru SMP.*

**Corespondensi Author**

**<sup>1</sup>.Pirman Ginting**

*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Univerdsitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Jl.Kapt.Mukhtar Basri No.3  
Email: pirmanginting@umsu.ac.id*

**Abstrak**

*Kegiatan PKM yang dilaksanakan berupa pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Berbasis Student Centered Learning (SCL) Bagi Guru SMP di Kecamatan Medan Deli. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan konsep dan keterampilan kepada guru-guru SMP yang ada di Kecamatan Medan Deli terkait prosedur penyusunan PTK berbasis SCL, baik secara teoritis maupun praktis sehingga hal tersebut dapat meningkatkan kreatifitas dan profesionalisme mereka dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Untuk mencapai tujuan tersebut, kegiatan PKM ini dilaksanakan secara berkolaborasi dengan sekolah mitra melalui beberapa metode pendekatan seperti pendekatan partisipatif, pendekatan kelompok, pendekatan individual, metode ceramah, dan metode diskusi. Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat bagi sekolah mitra berupa peningkatan pengetahuan/wawasan dan pengalaman para guru terkait konsep dan praktek penyusunan dan pelaksanaan PTK berbasis SCL yang selanjutnya dapat diimplementasikan di kelas pembelajaran. Pengimplementasian pembelajaran berbasis SCL yang dikemas dalam bentuk kegiatan PTK diharapkan menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan kreativitas dan profesionalisme para guru.*

## Pendahuluan

Pembelajaran yang berkualitas akan menciptakan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas akan melahirkan generasi yang terampil dan berkarakter, yakni generasi yang mampu mengembangkan peradaban bangsa ke arah yang lebih baik. Lebih lanjut, pendidikan yang baik menciptakan generasi yang memiliki daya saing tinggi. Dalam konteks ini, guru memiliki peran dan tanggung jawab besar untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas melalui pembelajaran bermutu guna melahirkan generasi bangsa yang memiliki *soft skill* dan *life skill* baik.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 2 (dua) menyatakan bahwa kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat, dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Sesuai dengan harapan undang-undang tersebut guru diharapkan mampu untuk meningkatkan keterampilan dan profesionalitasnya dalam mengajar dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Untuk menghasilkan pembelajaran berkualitas diperlukan evaluasi dan refleksi. Oleh karena itu, guru diharapkan memiliki kompetensi untuk melakukan evaluasi dan

refleksi terhadap pembelajaran dan peserta didik dengan baik. Melalui evaluasi dan refleksi guru dapat mengidentifikasi hambatan atau permasalahan yang ada dalam proses pembelajaran, dan hasil evaluasi dan refleksi tersebut dijadikan sebagai rujukan untuk menyusun perencanaan dan implementasi pembelajaran ke depan guna menghasilkan pembelajaran yang lebih bermutu.

Salah satu usaha yang dapat dilakukan dalam upaya mewujudkan pembelajaran yang lebih bermutu adalah melalui implementasi penelitian tindakan kelas (PTK). Hal ini sejalan dengan hakekat PTK itu sendiri sebagai kegiatan ilmiah, yakni untuk mengevaluasi dan merefleksikan kegiatan pembelajaran dan para peserta didik, serta memperbaiki pembelajaran sesuai dengan permasalahan yang ada secara berkala. Seperti yang dijelaskan oleh Permana (2010) bahwa PTK adalah tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki / meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Ini berarti bahwa PTK merupakan satu upaya untuk menumbuhkembangkan pembaharuan yang dapat meningkatkan atau memperbaiki proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Susanti dan Hartanto (2015) menyatakan bahwa PTK berfungsi untuk mengembangkan inovasi pembelajaran di kelas. Seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran harus merancang pembelajaran

yang mendidik maupun merancang penilaian yang baik dalam pembelajaran. Sementara itu, Slameto (2015) menyimpulkan bahwa PTK merupakan salah satu sarana belajar sepanjang hayat yang penting yang perlu dikuasai oleh setiap guru dalam mengembangkan keprofesionalannya.

Ananda, dkk (2015) menegaskan bahwa pembaharuan dan perubahan hendaknya dimulai dari pribadi guru itu sendiri selaku pelaku dan ujung tombak dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Dalam hal ini proses pembelajaran yang dilakukan di kelas tidak terlepas dari peran yang dimainkan oleh tenaga pengajar. Oleh karena itu tenaga pengajar menjadi salah satu komponen penting dari suatu sistem pembelajaran. Untuk itu kualitas tenaga pengajar sebagai profesional dalam bidangnya tidak hanya sebatas penguasaan terhadap metodologi mengajar dan penguasaan bahan ajar yang dapat diterapkan dalam pembelajaran. Lebih dari sekedar itu, tenaga pengajar haruslah memahami keadaan kebutuhan peserta didik yang memiliki karakteristik yang unik dan khas. Salah satu upaya dari berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai kualitas tenaga pengajar sebagaimana diharapkan dapat dilakukan melalui kemampuan guru dalam menguasai teori dan praktik pelaksanaan PTK. Urgensi PTK dalam menyahuti kebutuhan guru untuk meningkatkan profesionalitasnya juga dinyatakan Mega dan

Dewi (2009: 8-9) sebagai berikut: (1) PTK sangat kondusif untuk membuat guru menjadi peka terhadap dinamika pembelajaran di kelasnya. Guru menjadi reflektif dan kritis terhadap apa yang guru dan siswa lakukan. (2) PTK dapat meningkatkan kinerja guru sehingga menjadi profesional. Guru tidak lagi bertindak hanya sebagai seorang praktisi saja yang sudah merasa puas terhadap apa yang dikerjakannya selama bertahun-tahun tanpa ada upaya perbaikan dan inovasi, namun guru juga bertindak sebagai peneliti di bidangnya. (3) Dengan melaksanakan tahapan-tahapan PTK, guru mampu memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian yang dalam terhadap apa yang terjadi dikelasnya. Tindakan yang dilakukan guru sematamata didasarkan pada masalah aktual dan faktual yang berkembang di kelasnya. (4) Pelaksanaan PTK tidak mengganggu tugas pokok seorang guru karena dia tidak perlu meninggalkan kelasnya. PTK merupakan suatu kegiatan penelitian yang terintegrasi dalam pelaksanaan proses pembelajaran. (5) Dengan melaksanakan PTK, guru menjadi kreatif karena selalu dituntut untuk melakukan upaya-upaya inovasi sebagai implementasi dan adaptasi berbagai teori dan teknik pembelajaran serta bahan ajar yang dipakainya. (6) Penerapan dalam pendidikan dan pembelajaran memiliki tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas

praktik mengajar guru dalam sebuah pembelajaran serta berkesinambungan sehingga dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran, mengembangkan keterampilan guru, meningkatkan relevansi, meningkatkan efisiensi pengelolaan pembelajaran serta menumbuhkan budaya meneliti pada komunitas guru. Berdasarkan uraian di atas terlihat rasionalitas yang menggambarkan urgensi PTK yaitu: Pertama, berhubungan dengan tugas profesional guru. Guru profesional tidak akan merasa puas dengan hasil yang telah dicapainya. Untuk itu guru profesional akan secara terus menerus menambah dan meningkatkan kemampuannya sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya. Kedua, berkaitan dengan otonomi guru dalam pengelolaan kelas, artinya guru memiliki tanggung jawab penuh untuk keberhasilan pembelajaran siswa. Dengan kata lain apa yang akan dilakukan guru dalam kelas bergantung pada guru itu sendiri. Dengan demikian guru memiliki kesempatan yang luas untuk berinovasi yang dianggapnya bermanfaat dalam meningkatkan kinerjanya. Ketiga, berkenaan dengan pemanfaatan hasil penelitian. Selama ini banyak penelitian yang telah, sedang dan akan dilakukan peneliti, akan tetapi hasilnya sulit diterapkan oleh guru. Hal ini selain masalah yang dikaji bukan berasal dari kebutuhan dan masalah yang dihadapi guru.

Sani dan Sudiran (2012) menjelaskan beberapa syarat harus dipenuhi agar PTK yang dilakukan dapat berhasil. Syarat tersebut adalah: (1) Guru beserta siswa harus mempunyai tekad dan komitmen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan komitmen itu terwujud dalam keterlibatan dalam seluruh kegiatan PTK secara proporsional. Siswa perlu diajak untuk berpartisipasi mencapai tujuan yang ingin dicapai oleh guru melalui kegiatan PTK. (2) Tindakan yang dilakukan hendaknya berdasarkan pengetahuan, baik pengetahuan konseptual dari tujuan pustaka teoritis, maupun pengetahuan teknis prosedural yang diperoleh lewat refleksi kritis dan dipadukan dengan pengalaman orang lain, berdasarkan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya. Refleksi kritis dapat dilakukan dengan baik jika didukung oleh keterbukaan dan kejujuran terhadap diri sendiri, khususnya kejujuran mengakui kelemahan/kekurangan diri. Guru harus yakin bahwa situasi dapat diubah ke arah perbaikan dengan melakukan tindakan tersebut. (3) Pemantauan pembelajaran harus dilakukan secara sistematis agar guru dapat mengetahui arah dan jenis perbaikan yang terjadi berdasarkan data yang akurat. Analisis dan refleksi yang mendalam perlu dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik

terhadap pembelajaran dan pemahaman tentang bagaimana perbaikan ini telah terjadi. (4) Guru atau kolaborator perlu membuat deskripsi otentik objektif (bukan penjelasan) tentang tindakan yang dilaksanakan. Oleh sebab itu sangat disarankan untuk membuat rekaman video atau audio pembelajaran atau membuat catatan tentang proses pembelajaran. Perlu diperhatikan bahwa PTK merupakan penelitian kualitatif sehingga catatan tentang proses pembelajaran sangat dibutuhkan untuk menjelaskan peningkatan yang mungkin terjadi. (5) Guru perlu memberi penjelasan tentang tindakan berdasarkan deskripsi autentik yang telah dikumpulkan yang mencakup identifikasi makna-makna yang mungkin diperoleh dengan dukungan teori yang relevan serta keterkaitannya dengan penelitian lain, dan konstruksi model/teori beserta penjelasannya dalam konteks praktek terkait. Guru juga perlu mempermasalahkan deskripsi terkait, yaitu secara kritis mempertanyakan motif tindakan dan evaluasi terhadap hasilnya. Dalam implementasi PTK tersebut, para guru dapat menerapkan strategi-strategi atau model-model pembelajaran *Student Centered Learning* (SCL). Penerapan SCL pada PTK menghasilkan proses pembelajaran aktif dan interaktif sehingga pembelajaran semakin

berkualitas dan tidak membosankan. Harsono (2008) menyebutkan SCL merupakan strategi pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subyek yang aktif dan mandiri, dengan kondisi psikologik sebagai *adult learner*, bertanggung jawab sepenuhnya atas pembelajarannya, serta mampu belajar *beyond the classroom*. Sejalan dengan itu, Antika (2014) berpendapat pembelajaran SCL memberikan kebebasan kepada siswa untuk memiliki kesempatan dan fasilitas menggali sendiri ilmu pengetahuannya sehingga akan didapat pengetahuan yang mendalam (*deep learning*) dan mampu meningkatkan kualitas siswa.

Zahara dan Afni (2015) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran SCL tidak hanya menekankan pada hasil belajar, tetapi juga pada proses belajar untuk membentuk kompetensi mahasiswa (siswa), sehingga capaian pembelajaran tersebut dapat terpenuhi. Hal ini memberikan makna bahwa pembentukan kompetensi tersebut berhubungan dengan tingkat keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Seperti yang dinyatakan oleh Rosyada (2015) bahwa SCL adalah model pembelajaran yang memfasilitasi para siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, penerapan PTK berbasis SCL dalam pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang sangat baik. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh guru tanpa mengganggu tugas utamanya dalam mengajar.

Aziz (2013) menjelaskan bahwa model pembelajaran yang selama ini dilakukan yaitu model pembelajaran konvensional (*faculty teaching*) atau yang dikenal dengan *Teacher Centre Learning* (TCL) seperti model kuliah mimbar, kental dengan suasana instruksional dan dirasa kurang sesuai dengan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat. Lebih dari itu kewajiban pendidikan dituntut untuk juga memasukkan nilai-nilai moral, budi pekerti luhur, kreatifitas, kemandirian dan kepemimpinan, yang sangat sulit dilakukan dalam sistim pembelajaran yang konvensional, dimana kompetensi *soft skill* tersebut sangat membantu lulusan untuk berhasil dalam dunia kerja. Sistem pembelajaran konvensional kurang fleksibel dalam mengakomodasi perkembangan materi perkuliahan karena dosen harus intensif menyesuaikan materi dengan perkembangan teknologi terbaru. Kurang bijaksana jika perkembangan teknologi jauh lebih cepat dibanding dengan kemampuan dosen dalam menyesuaikan materi

perkuliahan dengan perkembangan tersebut, karena dapat dipastikan lulusan akan memiliki kompetensi yang kurang (penguasaan pengetahuan /teknologi terbaru). Sehingga dengan latar belakang tersebut maka pola pembelajaran konvensional atau paradigma *Faculty teaching* ke *Student-Centered Learning* (SCL) sangat tepat untuk di implementasikan pada proses pembelajaran.

Namun, pada kenyataannya di beberapa sekolah penerapan PTK berbasis SCL tersebut masih minim. Seperti halnya di SMP Bina Satria Mulia dan SMP Swasta Pelita. Berdasarkan hasil pengamatan tim pengabdian yang pernah ditugaskan sebagai dosen pembimbing mahasiswa yang melaksanakan Program Pengalaman Lapangan atau magang di kedua sekolah mitra tersebut diketahui bahwa kedua sekolah mitra tersebut masih mengalami kendala yang sangat cukup memprihatinkan terkait penerapan strategi pembelajaran yang lebih menarik dan kreatif. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah SMP Swasta Pelita menyatakan bahwa terdapat beberapa masalah atau kendala di sekolah tersebut, khususnya dalam proses pembelajaran. Beliau menyebutkan bahwa secara umum para guru belum mampu menghasilkan pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif yang

berpusat pada siswa sehingga pembelajaran cenderung membosankan dan akibatnya para siswa kurang aktif dan tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, rendahnya pemahaman para guru tentang penyusunan PTK membuat guru kurang mampu untuk melakukan evaluasi dan refleksi terhadap permasalahan yang ada pada kegiatan pembelajaran, dan merancang pembelajaran yang lebih baik menggunakan model atau strategi pembelajaran aktif berdasarkan permasalahan yang ada. Oleh karena itu, beliau berharap ada suatu upaya berupa pelatihan kepada para guru tentang PTK berbasis SCL. Wawancara juga dilakukan kepada kepala sekolah SMP Bina Satria Mulia. Beliau juga berharap bahwa kegiatan pelatihan PTK berbasis SCL dapat dilaksanakan di lingkungan sekolah tersebut dalam upaya untuk meningkatkan kompetensi guru untuk menghasilkan pembelajaran yang lebih berkualitas. Beliau juga bersedia untuk menyediakan peserta pelatihan sebagai bentuk dukungan yang diberikan oleh pihak sekolah. Tuntutan untuk menghasilkan pembelajaran berkualitas dalam mewujudkan pendidikan yang baik menjadikan penguasaan PTK dan SCL penting bagi para guru. Hasil wawancara yang diungkapkan oleh kedua kepala sekolah tersebut di atas sejalan dengan fakta yang ada di lapangan.

Pada survei awal yang dilakukan terlihat pembelajaran masih bersifat konvensional dan monoton sehingga siswa kurang aktif dan tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, dan juga tidak terlihat para guru melakukan upaya evaluasi dan refleksi untuk mengidentifikasi permasalahan yang terjadi selama proses pembelajaran dalam upaya untuk merancang pembelajaran yang lebih baik sesuai dengan permasalahan yang ditemukan. Berdasarkan analisis situasi di atas, maka teridentifikasi beberapa masalah terkait dengan proses pembelajaran, yaitu: (a) Kegiatan Pembelajaran yang dilaksanakan masih bersifat konvensional (monoton), (b) Minat belajar siswa yang rendah terlihat dari kurangnya perhatian dan partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, (c) Rendahnya pemahaman para guru tentang pembelajaran aktif, yakni pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student Centered Learning*), (d) Rendahnya pemahaman para guru dalam penyusunan PTK. Bahkan sebagian besar dari mereka tidak pernah melaksanakan PTK, dan (e) Para guru memiliki anggapan bahwa penulisan PTK sangat sulit dan membutuhkan waktu yang lama. Kelima permasalahan tersebut merupakan permasalahan utama yang mendesak untuk dicarikan solusinya. Dengan kegiatan PKM

ini para guru SMP di Kecamatan Medan Deli memiliki kemampuan untuk melakukan evaluasi dan refleksi terhadap permasalahan atau kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran melalui penyusunan PTK, dan menguasai model-model pembelajaran SCL, sehingga mereka mampu merancang dan menerapkan pengajaran yang berkualitas, yang bermuara pada peningkatan kreativitas dan daya berfikir kritis para siswa sebagai keterampilan yang harus kuasai dalam mengikuti dan menguasai ilmu pengetahuan yang berkembang cepat. Dalam kegiatannya ini, para guru dilatih dan didampingi dalam penyusunan PTK mulai dari penyusunan proposal sampai dengan penulisan hasil laporan. Seperti diketahui bahwa PTK merupakan suatu kegiatan ilmiah yang bertujuan untuk melakukan evaluasi dan refleksi terhadap permasalahan pembelajaran. Dalam pelatihan ini para guru juga di-*share* tentang strategi-strategi pembelajaran SCL, dan didampingi untuk menentukan dan memilih strategi pembelajaran yang cocok berdasarkan dengan kesesuaian antara permasalahan pembelajaran yang ada dengan karakteristik strategi pembelajaran SCL tertentu yang diperlukan. Mengingat para siswa tidak lagi berperan sebagai subjek pasif yang hanya sekedar mendengar dan menuliskan materi yang dijelaskan oleh para guru, maka para

guru perlu untuk menguasai strategi-strategi pembelajaran SCL untuk mengubah *mind-set* pembelajaran tersebut, dimana pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru (Teacher Centered Learning) melainkan lebih didominasi oleh para peserta didik (*Student Centered Learning*). Semetara itu, guru lebih berperan sebagai fasilitator. Oleh karena itu, kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para guru SMP di Kecamatan Medan Deli dalam melakukan evaluasi dan refleksi proses pembelajaran dan selanjutnya untuk dilakukan perencanaan terhadap rancangan pembelajaran berikutnya, yang dimuat dalam bentuk ilmiah PTK. Di sisi lain, penguasaan strategi-strategi pembelajaran inovatif, yakni SCL dapat mengembangkan kreativitas para guru untuk mendesain dan mengolah pembelajaran yang lebih aktif, kreatif dan menarik. Penguasaan keterampilan ini oleh para guru sangat berdampak positif terhadap kualitas pembelajaran dan prestasi belajar siswa.

#### **Metode/Material**

Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian yang ditempuh untuk merealisasikan solusi atas permasalahan yang terjadi meliputi beberapa langkah, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penutup serta evaluasi. Tahap pertama merupakan tahap persiapan. Pada tahap ini dilakukan persiapan

administrasi, lokasi dan alat kegiatan. Kemudian, langkah berikutnya adalah tahap pelaksanaan. Pada tahapan ini dilaksanakan kegiatan pelatihan dan pendampingan terhadap peserta kegiatan pengabdian. Pada akhir pelaksanaan pelatihan diambil respon dari para guru, peserta kegiatan sebagai bahan evaluasi. Selanjutnya, pada tahap akhir kegiatan yakni tahap penutupan dan evaluasi dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan dan menyusun laporan akhir kegiatan.

Dalam pelaksanaan kegiatan PKM ini, ada beberapa metode pendekatan yang diterapkan yaitu (a) Ceramah, Diskusi, dan Tanya Jawa, (b) Pelatihan, (c) Pendampingan, dan (d) Evaluasi.

a) Ceramah, Diskusi, dan Tanya Jawab

Tim pelaksana menyampaikan materi pelatihan kepada peserta kegiatan PKM

terkait konsep dasar PTK berbasis *SCL* sekaligus memberikan kesempatan untuk bertanya jawab/diskusi kepada peserta.

b) Pelatihan

Tim pelaksana terlebih dahulu menjelaskan bagaimana penyusunan PTK berbasis *SCL*. Setelah itu peserta mendapatkan contoh dan analisis sebuah penelitian berbentuk PTK. Kemudian, para peserta mulai menyusun PTK sederhana secara individu sesuai dengan

format penulisan PTK yang telah disampaikan oleh tim pelaksana pengabdian.

c) Pendampingan

Selama peserta menyusun PTK, tim pelaksana PKM sekalian melakukan kegiatan pendampingan, khususnya bagi peserta yang menghadapi sebuah kendala atau belum memahami secara baik mengenai materi pelatihan yang diberikan.

d) Evaluasi

Tim pelaksana melaksanakan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang ada dalam program pengabdian. Pada saat ceramah, tanya jawab, dan diskusi, tim pelaksana mengevaluasi pemahaman peserta atas materi yang disampaikan oleh tim pelaksana. Dalam kegiatan evaluasi, tim pelaksana mengevaluasi peserta yang berpartisipasi dalam kegiatan ini terkait kemampuan mereka dalam menyusun PTK. Pada tahap ini, tim pelaksana menugaskan setiap peserta untuk menyusun draft sederhana PTK masing-masing sesuai dengan format yang telah disampaikan. Setelah melakukan pendampingan ketika peserta menulis PTK, tim PKM mengevaluasi hasil tulisan PTK para peserta. Keberhasilan pelaksanaan program PKM ini diukur dari hal berikut: (1) terdapat

tanggapan (respon) positif dari peserta kegiatan terhadap pelaksanaan program, (2) adanya peningkatan pengetahuan para guru tentang konsep dan prosedur penulisan PTK, dan SCL, dan (3) meningkatnya kompetensi para guru dalam pembuatan PTK berbasis SCL. Selanjutnya, sebagai keberlanjutan program ini diberikan sebuah panduan tentang penulisan PTK berbasis SCL sebagai panduan sederhana untuk membantu para guru untuk belajar berkelanjutan, namun tidak menutup kemungkinan bagi para guru untuk mengkolaborasikannya dengan sumber lain.

### **Hasil Dan Pembahasan**

Ada beberapa hasil yang dicapai dari pelaksanaan pelatihan PTK berbasis SCL ini yaitu sebagai berikut:

- a. Terdapatnya peningkatan kemampuan para guru, baik secara teoritis maupun praktis terkait PTK berbasis SCL.
- b. Adanya Peningkatan kualitas pembelajaran di kelas melalui penerapan PTK berbasis SCL yang nantinya juga bermuara pada peningkatan mutu pendidikan. Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian di atas, ada beberapa hal yang menjadi pembahasan terkait pelaksanaan kegiatan tersebut. Pelaksanaan kegiatan pelatihan PTK berbasis SCL dibagi ke dalam dua sesi yakni sosialisai dan pelatihan.

Sebelum tim pelaksana pengabdian menjelaskan lebih rinci terkait bahan sosialisasi pelatihan, tim mengawalinya dengan melakukan dialog sederhana dengan para peserta kegiatan berupa menanyakan hal-hal dasar terkait materi yang akan disampaikan. Dari beberapa pertanyaan yang diajukan, seperti 'Siapa yang sudah pernah meneliti?', Sudah berapa kali melaksanakan penelitian?', Siapa yang sudah pernah melaksanakan PTK?', Apakah PTK itu mudah?', dan Siapa yang bersedia mengimplementasikan PTK di kelas pembelajaran?', maka sebagian besar jawaban para peserta tidak seperti yang diharapkan.

Untuk pertanyaan yang pertama (Siapa yang sudah pernah meneliti?), para peserta secara serentak memberikan jawaban yang menggembirakan, yakni semuanya sudah pernah melakukan penelitian walaupun dengan jenis penelitian yang berbeda.

Selanjutnya, ketika tim menanyakan hal yang kedua (Sudah berapa kali melaksanakan penelitian?), mereka secara serentak juga menjawab 'sekali/baru sekali/baru satu kali/hanya sekali' (dengan ekspresi senyuman di wajah yang terkesan malu-malu karena kegiatan meneliti belum menjadi kebiasaan).

Untuk pertanyaan, 'Siapa yang sudah pernah melaksanakan PTK?', maka hanya sebagian kecil saja para peserta yang mengiyakan, itupun dilakukan ketika mereka menyusun skripsi di masa mereka menjadi mahasiswa. Kemudian, tim PKM melanjutkan pertanyaannya, 'Apakah PTK itu mudah?' Untuk pertanyaan ini, jawaban yang serupa walaupun tidak sama ('sulit/payah/ribet/repot/melelahkan') menyiratkan bahwa kegiatan meneliti belumlah menjadi sebuah kegiatan yang menyenangkan bagi para peserta. Pada akhirnya, tim pengabdian menuju pertanyaan terakhir, 'Siapa yang bersedia mengimplementasikan PTK di kelas pembelajaran?', maka suasana ruangan yang membisu menyampaikan makna bahwa para guru merasa cukup tidak tertarik untuk melakukan pembelajaran yang berbasis PTK.

Pelaksanaan sosialisai berupa pemaparan konsep terkait model-model pembelajaran SCL kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi tentang PTK. Pada sesi ini, pemateri menyampaikan konsep SCL dan PTK yang didukung oleh penggunaan media power point sehingga para peserta dapat memahami materi dengan baik. Agar peserta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan sekaligus menciptakan suasana yang interaktif, para peserta diberikan kesempatan untuk bertanya

langsung kepada pemateri pada termin diskusi.

Pada saat memaparkan materi pelatihan, para peserta sangat serius untuk mendengarkan dan mengikutinya. Hal ini mereka lakukan karena secara jujur mereka mengakui bahwa mereka masih sangat minim terkait penerapan PTK apalagi berbasis SCL. Memang kondisi tersebut benar adanya berdasarkan pengamatan tim pelaksana ketika proses awal penyampaian materi pelatihan.

Kegiatan dilanjutkan dengan pelaksanaan pelatihan berupa praktek penyusunan pelatihan PTK berbasis SCL. Kegiatan praktek ini diawali dengan menganalisis bagian-bagian dari sebuah PTK dalam bentuk melengkapi format analisis yang telah dibuat oleh pemateri. Melalui kegiatan analisis yang dipandu oleh pemateri diharapkan peserta dapat menyusun PTK secara individu sesuai dengan format yang telah disediakan dan dicontohkan. Selanjutnya, para peserta kegiatan diminta untuk melakukan praktek penulisan PTK berbasis SCL yang didampingi oleh tim pengabdian. Pelaksanaan kegiatan pelatihan mendapatkan dukungan penuh dari pihak mitra. Hal ini terlihat dari kesediaan mitra dalam menyediakan fasilitas-fasilitas tertentu yang mendukung pelaksanaan kegiatan. Kegiatan ini juga mendapat respon positif dari para guru selaku peserta kegiatan, yang

ditunjukkan dari peran aktif mereka selama proses kegiatan berlangsung.

Para peserta sangat antusias dalam melakukan praktek penyusunan PTK. Pelatihan ini disajikan secara sederhana dan dilengkapi dengan format penyusunan PTK sehingga para guru dapat mengasah kemampuannya dalam menulis PTK secara gamblang dan sistematis. Praktek PTK berbasis SCL ini diharapkan dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran. Seperti diketahui bahwa PTK itu sendiri dilakukan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa. Oleh karenanya, pelatihan ini diharapkan dapat direalisasikan dalam proses pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, sekaligus membangun tingkat keaktifan/partisipasi peserta didik yang semakin optimal. Tentunya, kegiatan PKM ini juga dapat mengalami hal-hal yang kurang diinginkan terkait *follow up* setelah pelaksanaan kegiatan. Salah satu hambatan dari keberlanjutan kegiatan PTK berbasis SCL ini adalah kebersedian para guru untuk senantiasa melaksanakan pembelajaran berbasis PTK. Sangat dikhawatirkan bahwa hanya sebagian guru saja, misalnya yang sudah tersertifikasi yang termotivasi untuk melanjutkan kegiatan PTK ini karena hal itu merupakan salah satu karya yang dituntut bagi

mereka yang sudah lulus sertifikasi. Sedangkan,

bagi guru-guru yang lain, misalnya yang belum tersertifikasi, bias saja kurang termotivasi untuk melaksanakannya karena itu belum lah menjadi sebuah kewajiban dalam pelaksanaan tugas mereka. Oleh karena itu, sangat diperlukan komitmen dari sekolah masing-masing untuk senantiasa melakukan upaya-upaya peningkatan kualitas pendidikan yang salah satunya adalah mengimplementasikan kegiatan pembelajaran berbasis PTK. Sehingga tidak terkesan, pelaksana PTK tersebut hanya kewajiban bagi guru-guru tertentu saja. Dalam hal ini, pemegang kebijakan di sekolah tertentu sangat dibutuhkan andilnya untuk senantiasa mendukung para tenaga pengajarnya, baik secara moril bahkan materil (jika memungkinkan) untuk memulai atau membiasakan keterlaksanaan PTK dalam kelas-kelas pembelajaran. Karena bagaimanapun pelaksanaan PTK tersebut membutuhkan banyak pengorbanan, baik dari segi waktu, tenaga, bahkan dana.

Selain hambatan di atas, ketidakterbiasaan melaksanakan pembelajaran berbasis SCL sangat menuntut kreatifitas pendidik maupun peserta didik sehingga dapat membelajarkan siswa semaksimal mungkin. Model pembelajaran seperti ini harus mampu membelajarkan

siswa secara sesungguhnya. Artinya, dalam proses pembelajaran, siswalah yang harus

lebih aktif dari pada guru itu sendiri. Guru hanya memainkan peran-perannya, namun bukan sebagai satu-satunya sumber dalam pembelajaran. Jika melaksanakan pembelajaran PTK telah menjadi kebiasaan di sebuah sekolah, maka hal itu tentunya sangat membantu para guru untuk menghasilkan karya-karya ilmiah yang berkontribusi sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi terhadap peningkatan kesejahteraan mereka, terkhusus bagi yang sudah tersertifikasi. Namun, bagi yang belum tersertifikasi bukan berarti tidak memberikan dampak positif. Justru hal itu menjadi bekal bagi mereka ketika hendak mengikuti proses sertifikasi maupun setelah tersertifikasi nantinya.



*Tim PKM Memberikan Pelatihan PTK Berbasis SCL*

## **Simpulan Dan Saran**

Berdasarkan hasil pengamatan dalam pelaksanaan kegiatan dapat disimpulkan bahwa:

- a. Pelaksanaan kegiatan pelatihan PTK berbasis SCL ini dapat terlaksana dengan baik, lancar dan sesuai dengan yang direncanakan karena adanya respon dan dukungan yang baik dari pihak sekolah mitra.
- b. Para peserta sangat antusias dalam mengikuti kegiatan pelatihan. Hal ini terlihat dari partisipasi setiap peserta dalam mengikuti kegiatan mulai dari awal sampai akhir kegiatan.
- c. Partisipasi yang sangat baik juga ditunjukkan oleh peserta pelatihan melalui pengerjaan tugas pelatihan yang diberikan. Dalam hal ini, setiap peserta membuat karyanya dalam bentuk tulisan PTK sederhana sesuai dengan kerangka penulisan yang telah disampaikan.

## **Saran**

Pelaksanaan pembelajaran berbasis PTK yang dikombinasikan dengan penerapan SCL sangat berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan komitmen dari sekolah mitra untuk senantiasa mengimplementasikan kegiatan pembelajaran berbasis PTK sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas

pembelajaran. Selain itu, karena pelaksanaan PTK membutuhkan pengorbanan yang cukup besar, baik dari segi waktu, tenaga maupun dana, maka para guru bisa saling berkoordinasi/bekerja sama dalam melaksanakannya.

## **Referensi**

- Ananda, Rusydi, dkk. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Citapustaka Media.
- Antika. 2015. Proses Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning (Studi Deskriptif di Sekolah Menengah Pertama Islam Baitul 'Izzah, Nganjuk). *BioKultur, Vol.III/No.1/Januari-Juni 2014, hal. 251*.
- Aziz, Abdul. 2013. Proses Pembelajaran dan *Student Centred Learning (SCL)*. <https://rzabdulaziz.wordpress.com/2013/05/17/123/> (Di akses pada 30 Juli 2018).
- Harsono. 2008. Student-Centered Learning di Perguruan Tinggi. *Vol. 3 / No. 1 / Maret 2008 /Jurnal Pendidikan Kedokteran dan Profesi Kesehatan Indonesia*.
- Mega, N.M dan Dewi, K.I. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV Regina.

- Permana, Johar. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Disampaikan pada Seminar & Loka Karya Diklat Guru di Pontianak, Kalimantan Barat.
- Rosyada, Dede. 2015. *Student Centered Learning*. <http://dederosyada.lec.uinjkt.ac.id/reviews/studentcenteredlearning> (Diakses pada 30 Juli 2018).
- Sani, R.A dan Sudiran. 2012. Meningkatkan Profesionalisme Guru melalui Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Slameto. 2015. Implementasi Penelitian Tindakan Kelas. *Scholaria, Vol. 5, No. 3, September 2015: 47 – 58*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Zahara dan Afni, Zalida. 2015. Perancangan Struktur Metode Student Centre Learning (SCL) dalam Mata Kuliah Sistem Akuntansi dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). *Jurnal Akuntansi & Manajemen Vol 10 No. 2 Desember 2015, hal 29 – 39*.